

SAHABAT PESISIR DEMAK

Buletin, April 2020

Buletin Sahabat Pesisir Demak terbit setiap dua bulan, mewadahi informasi singkat terkait berita-berita lingkungan, sosial ekonomi dan masyarakat pesisir Demak. Buletin ini merupakan bagian dari strategi komunikasi program *Building with Nature* (BwN), yang saat ini secara khusus berkegiatan di pesisir Demak.

Sumber tulisan datang dari tim redaksi, mitra, dan seluruh *stakeholder* dari program *Building with Nature*. Buletin ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi kelompok masyarakat dampingan, pemerintah daerah, dan khalayak luas.

Pimpinan Redaksi:

Yus Rusila Noor

Redaksi:

Eko Budi Priyanto, Kuswanto, M. Sahlan, dan Woro Yuniati

Editor:

Apri Susanto Astra

Perancang grafis & penyelaras naskah:

Triana

Sekretariat:

Jl. Flamboyan 2 No. E19, Katonsari, Demak

Fokus Berita

Pandemi COVID-19 dan Upaya Memutus Mata Rantai Penyebarannya

Pada tanggal 13 April 2020 Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, menetapkan Corona Virus Disease 2019 atau COVID-19 sebagai bencana nasional non alam melalui Keputusan Presiden No. 12 Tahun 2020. Hal ini dilakukan seiring dengan meningkatnya jumlah korban, meluasnya cakupan wilayah yang terpapar bencana, serta dampak sosial ekonomi yang ditimbulkannya di Indonesia. Per tanggal 30 April 2020, setidaknya terdapat 10.118 orang yang positif terinfeksi, dengan jumlah kematian 792 dan yang sembuh sebanyak 1.522 orang (sumber: www.covid19.go.id). Kasus ini diperkirakan akan terus bertambah seiring dilakukannya pengujian cepat terhadap masyarakat umum di berbagai wilayah di Indonesia.

COVID-19 pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Republik Rakyat Tiongkok pada bulan Desember 2019. Meskipun telah dilakukan upaya penutupan total segera di wilayah pertama terjangkitnya COVID-19, namun virus tersebut telah menyebar dengan sangat cepat ke seluruh dunia, termasuk Indonesia, melalui mobilitas (perpindahan) manusia. Menurut informasi WHO, meskipun dapat disembuhkan, virus ini 10 kali lipat lebih mematikan dari virus flu babi yang mewabah pada tahun 2009-2010 lalu (*The Jakarta Post*, 14 April 2020). Banyak ahli di berbagai negara masih berusaha untuk menemukan obat dan vaksin untuk mengatasi dan mencegah penyakit tersebut meskipun belum membuahkan hasil yang teruji klinis.

Masyarakat dapat mengurangi peluang terinfeksi atau menularkan penyakit ini dengan melakukan beberapa langkah sederhana berikut ini:



1. Mencuci tangan secara benar dan rutin dengan sabun dan air mengalir atau

pensteril tangan berbahan dasar alkohol (*hand sanitizer*). Kenapa demikian? Karena mencuci tangan dengan cara tersebut dapat membunuh virus yang mungkin melekat di tangan anda.



2. Jaga jarak fisik anda dari orang lain sedikitnya 1 meter. Hal ini untuk

mencegah penyebaran virus yang terbawa melalui cairan batuk dan bersin yang dikeluarkan orang lain di sekitar anda yang mungkin terinfeksi COVID-19.



3. Hindari menyentuh mata, hidung dan mulut karena tangan kita menyentuh

banyak permukaan benda dan virus yang mungkin melekat pada benda-benda yang kita sentuh tersebut berpindah ke tangan anda. Tangan yang terkontaminasi tersebut dapat mengantarkan virus ke tubuh anda melalui mata, hidung dan mulut dan menyebabkan anda sakit.



4. Pastikan anda mengikuti prosedur kesehatan pernapasan yang baik dengan menutup mulut dan hidung saat bersin dengan lengan bagian dalam atau tisu.

Dan segera buang tisu yang digunakan tersebut dalam tempat sampah tertutup. Mengapa demikian? Cairan batuk dan bersin membawa virus. Dengan melakukan prosedur di atas, anda melindungi orang di sekitar anda dari virus.



5. Tetap berada di rumah. Bekerja, belajar dan beribadahlah dari rumah.



6. Gunakan masker jika terpaksa sedang keluar rumah karena maskermu melindungi kamu dan orang lain.



7. Jika salah satu anggota keluarga mengalami gejala demam, batuk dan sesak nafas, hubungi fasilitas kesehatan melalui telepon untuk

mendapatkan saran dan langkah lebih lanjut sebelum anda pergi ke fasilitas pengobatan. Dengan demikian akan melindungi dan membantu mencegah penularan virus dan penyakit lainnya.



8. Selalu ikuti perkembangan informasi dan prosedur terkini tentang COVID-19 dari sumber yang terpercaya. Jangan mudah percaya dengan informasi menyesatkan (hoaks) yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Untuk informasi terkini COVID-19 wilayah Jawa Tengah silahkan merujuk ke <http://www.corona.jatengprov.co.id>

(sumber <http://www.who.int> dan www.covid19.go.id)

Upaya sederhana tersebut harus didukung oleh seluruh lapisan masyarakat guna memutus mata rantai penyebaran COVID-19. Mari kita lakukan upaya-upaya sederhana tersebut dengan penuh kesadaran dan kedisiplinan mulai dari keluarga anda. ••

(Woro Yuniati, Yayasan Hutan Biru)

PUSAT KRISIS KESEHATAN KABUPATEN DEMAK TGC / DES PSC 119

HOTLINE COVID - 19

Heri Winarno, SKM, MKes
081228006700

Subandi, AMKL
08122572416

DES PSC - 119 Demak
(0291) 9612119

Diras Kesehatan Kabupaten Demak
Jl. Sultan Hadjiwijaya No. 44 Kode Pos 59515

website: dinkes.demakkab.go.id ig: @dinkedemak fb: @dinkedemak tw: @dinkedemak



Dampak Pandemi COVID-19 bagi Masyarakat Pesisir Kabupaten Demak

Seperti halnya daerah lain di Indonesia, pandemi COVID-19 juga turut memberikan dampak negatif bagi masyarakat pesisir Demak, termasuk kelompok dampingan proyek Building with Nature (BwN) Indonesia, baik secara sosial maupun ekonomi. Untuk mengetahui dampak COVID-19 tersebut, tim buletin Sahabat Pesisir Demak telah mewawancarai perwakilan anggota kelompok dari 10 desa dampingan BwN yang dilakukan melalui telepon dan *WhatsApp*.

Seiring dengan himbauan pemerintah tentang upaya pencegahan COVID-19 dengan menjaga jarak (*physical distancing*), mayoritas desa-desa dampingan BwN telah menutup dan membatasi akses masuk pihak luar ke desa mereka. Dengan adanya pembatasan sosial (*social distancing*) tersebut, interaksi antar warga dalam satu desa pun menjadi renggang. Tradisi berjabat tangan saat bertemu kini tidak lagi dilakukan, ibadah berjamaah di masjid sementara dihentikan, dan masyarakat memilih beribadah di rumah mereka masing-masing. Bahkan tradisi berziarah ke makam keluarga, yasinan, tahlilan, dan pengajian pun telah dihentikan untuk sementara waktu. Seorang anggota kelompok dari Desa Wedung melaporkan bahwa kekhawatiran masyarakat akan penyebaran COVID-19 bahkan membuat warga menjadi enggan untuk bertakziah ketika ada tetangganya yang meninggal dunia. Anggota perwakilan kelompok BwN juga melaporkan bahwa semua kegiatan BwN seperti pertemuan kelompok dan monitoring struktur *hybrid engineering* (HE), tambak *greenbelt* dan tambak *mixed mangrove aquaculture* (MMA) tidak bisa dilakukan. Sedangkan komunikasi dan koordinasi dengan tim BwN tetap dilakukan melalui telepon dan media sosial.

Dampak pandemi COVID-19 lainnya yang tidak kalah penting adalah terhadap perekonomian masyarakat. Sebagai contoh, selama masa *social distancing* ini, banyak masyarakat Desa Timbulsloko yang bekerja sebagai buruh pabrik dirumahkan, menyebabkan tingkat pengangguran di desa tersebut meningkat. Sedangkan masyarakat nelayan dan petambak di semua desa dampingan BwN juga turut merasakan dampak menurunnya penghasilan mereka. Walaupun sebenarnya nelayan dan petambak masih bisa menjalankan rutinitas pekerjaannya secara individu, namun yang menjadi kendala adalah sulitnya

memasarkan hasil tangkapan dan panen tambak karena tidak adanya bakul (pengepul) yang masuk ke desa, dikarenakan kondisi pasar ikan yang sepi pembeli. Selama ini pengepul sangat berperan penting dalam rantai pemasaran hasil tangkapan dan panen tambak mereka. Walaupun ada pengepul yang mau membeli, harga beli yang ditawarkan jauh lebih rendah dibandingkan harga saat kondisi normal.

Penurunan harga komoditi perikanan berkisar antara 28% hingga 67% (lihat tabel di bawah). Menurut laporan Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI) per 9 April 2020, karena cenderung merugi dan sulitnya mendapatkan pasokan bahan bakar (BBM), banyak nelayan di Demak yang sudah tidak melaut lagi. Sedangkan di sektor pertambakan, para petambak kesulitan untuk mendapatkan benih ikan atau udang karena banyak *hatchery* yang tutup. Berbeda dengan nelayan yang memilih menghentikan aktifitas melaut, para petambak memilih menunda memanen hasil budidayanya meskipun mereka tidak bisa memprediksi sampai kapan wabah COVID-19 ini akan berlalu.

Berikut adalah informasi harga jual hasil perikanan tangkap dan budidaya tambak pada saat wabah COVID-19 di Kabupaten Demak yang berhasil dihimpun oleh tim buletin Sahabat Pesisir Demak:

Komoditi	Harga normal (dalam Rupiah per kg)	Harga saat COVID-19 (dalam Rupiah per kg)	Persentase penurunan
Bandeng size 3-4	25.000-30.000	15.000-18.000	40%
Udang putihan	30.000-40.000	15.000-25.000	37,5%-50%
Kepiting non super	70.000-100.000	25.000-60.000	40%-64%
Belut	50.000	30.000	40%
Kepiting super	150.000	50.000-80.000	47%-67%
Ikan belanak	10.000	2.500	75%
Udang windu besar	150.000	75.000-100.000	33%-50%
Udang windu sedang	90.000	65.000	28%
Udang vaname	65.000	35.000	46%
Kerang	12.000	12.000	0%

COVID-19 telah merubah banyak tatanan sosial dan tradisi masyarakat Demak. Semoga pandemi COVID-19 di dunia, khususnya di Indonesia segera berlalu, sehingga perekonomian dan tatanan sosial masyarakat dapat berjalan normal kembali mewarnai kehidupan masyarakat yang religius dan guyub rukun.♦♦

(Woro Yuniati dan Karyoso, Yayasan Hutan Biru)

Pencairan Dana BioRights Terhambat COVID-19

Pandemi COVID-19 telah berdampak pada interaksi sosial dan perekonomian masyarakat pesisir Demak. Hal ini juga dirasakan oleh kelompok dampingan proyek BwN di 9 desa di Kabupaten Demak. Jika segala sesuatunya berjalan sesuai rencana, mereka dijadwalkan menerima dana *BioRights* tahap akhir pada bulan Maret 2020 lalu. Namun rencana tersebut belum dapat terlaksana karena proses monitoring kelompok terhambat adanya pandemi COVID-19 yang menuntut seluruh masyarakat untuk melakukan *physical distancing*. *BioRights* merupakan sebuah mekanisme pembiayaan inovatif bagi kelompok masyarakat dalam mengatasi permasalahan degradasi lingkungan melalui pemberian pinjaman dana bersyarat untuk aktivitas pembangunan yang berkelanjutan. Dana pinjaman diberikan kepada kelompok masyarakat setempat sebagai imbal balik atas keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya pelestarian dan perbaikan lingkungan.

Sejak penandatanganan kontrak *BioRights* pada bulan September 2017, 10 kelompok dampingan BwN telah menerima 95% dana pinjaman bersyarat. Dana tersebut diterima secara bertahap dengan rincian tahap I 50% pada bulan Oktober 2017, tahap II 25% pada bulan Maret 2018, dan tahap III 20% pada bulan Maret 2019. Pada setiap tahapan pencairan,

setiap kelompok akan dinilai terlebih dahulu capaian kegiatannya, seperti tertuang dalam kontrak dengan proyek BwN sebagai penyedia dana. Adapun indikator capaian kegiatan yang wajib dipenuhi oleh kelompok meliputi: 1) konversi tambak untuk jalur hijau; 2) revitalisasi tambak dengan sistem pengelolaan ramah lingkungan dan rendah input dari luar (*Low External Input and Sustainable Aquaculture/LEISA*) dan tambak terhubung mangrove (*Mixed Mangrove Aquaculture/MMA*); 3) perawatan struktur permeabel atau *hybrid engineering* (HE); 4) pengembangan mata pencaharian alternatif; 5) pertemuan rutin anggota kelompok; dan 6) penyusunan serta sosialisasi peraturan desa terkait isu lingkungan.

Hingga saat ini, baru ada 4 kelompok yang sudah selesai proses monitoringnya, yaitu kelompok Sido Makmur Desa Betahwalang, Jaya Bhakti Desa Tambakbulusan, Semi Jaya Al Barokah Desa Tugu, dan Barokah Desa Timbulloko. Proses pemantauan ke-empat desa tersebut dilakukan tepat sebelum pemberlakuan kebijakan *physical distancing* oleh Pemerintah Republik Indonesia. Ke-empat kelompok tersebut telah melaporkan capaian kegiatan berdasar program kerja masing-masing, dengan memperlihatkan bukti berupa dokumentasi kegiatan dan laporan keuangan.



Proses monitoring kegiatan BioRights Tahap IV kelompok Sido Makmur Desa Betahwalang dihadiri oleh seluruh anggota kelompok (Foto: Eko Budi P.)



Kegiatan monitoring BioRights Tahap IV kelompok Semi Jaya Al Barokah Desa Tugu diawali dengan membaca do'a tahlil (Foto: Eko Budi P.)



Hasil monitoring kelompok Sido Makmur Desa Betahwalang pada tanggal 25 Februari 2020 menunjukkan capaian yang membanggakan, dimana kelompok sudah mampu mempengaruhi kebijakan di tingkat desa. Kebijakan tersebut tertuang dalam bentuk penetapan peraturan desa (Perdes) No. 3 Tahun 2020 tentang pengelolaan dan perlindungan wilayah pesisir Desa Betahwalang. Perdes tersebut pun telah disosialisasikan kepada masyarakat Desa Betahwalang beberapa waktu lalu di balai desa. Selain itu, proses monitoring mencatat bahwa seluruh anggota kelompok telah menerapkan pengelolaan tambak dengan sistem LEISA, dengan menggunakan mikro-organisme lokal (MoL) dan kompos.

Kegiatan monitoring *BioRights* kelompok Semi Jaya Al Barokah Desa Tugu dilakukan pada tanggal 10 Maret 2020. Dalam proses monitoring, ketua kelompok Semi Jaya Al Barokah melaporkan bahwa kelompok telah menyelesaikan perbaikan struktur HE yang terletak di Desa Timbulsloko. Kegiatan ini merupakan bentuk kontribusi kelompok dalam upaya perlindungan pesisir, mengingat desa mereka sering terdampak banjir rob akibat abrasi di pesisir Desa Timbulsloko. Selain itu, berdasarkan pengalaman kelompok dalam menerapkan budidaya dengan sistem organik (LEISA) dan melihat manfaatnya dari sistem budidaya tersebut, kelompok telah melakukan upaya advokasi kepada pemerintah desa setempat dengan penetapan

Perdes No. 3 Tahun 2020 tentang budidaya tambak dan pelestarian kawasan perairan dan lingkungan pada tanggal 20 April 2020. Dengan Perdes tersebut diharapkan dapat mendorong masyarakat Desa Tugu untuk menerapkan pengelolaan tambak secara organik guna peningkatan produksi dan kelestarian lingkungan.

Selanjutnya, monitoring kelompok Barokah Desa Timbulsloko telah dilakukan pada tanggal 12 Maret 2020, yang dihadiri oleh 21 anggota kelompoknya. Meskipun pada saat proses monitoring kelompok baru merencanakan pembahasan isi Perdes dengan tim perumus dan pemerintah desa, akhirnya Perdes Timbulsloko No.3 Tahun 2020 tentang perubahan atas Perdes No. 145/236/IV/2014 tentang pengelolaan kawasan pesisir dan laut Desa Timbulsloko berhasil dirumuskan pada tanggal 23 Maret 2020. Perdes tersebut pun telah ditetapkan pada tanggal 6 April 2020 dan disosialisasikan pada tanggal 14 April 2020.

Monitoring selanjutnya dilakukan terhadap kelompok Jaya Bhakti Desa Tambakbulusan pada tanggal 18 Maret 2020. Dalam laporannya ketua kelompok menyampaikan bahwa produksi kompos masih berjalan dan sudah mampu memproduksi sebanyak 5 ton. Hingga saat proses monitoring, kelompok telah menyelesaikan draft Perdes tentang pelestarian mangrove bersama dengan tim perumus dan menyatakan bahwa penetapan dan sosialisasi Perdes tersebut akan dilaksanakan dalam waktu 2 bulan ke depan.



Kegiatan sosialisasi Perdes Timbulsloko No.3 Tahun 2020 tentang perubahan atas Perdes No. 145/236/IV/2014 tentang pengelolaan kawasan pesisir dan laut Desa Timbulsloko dihadiri oleh jajaran pemerintah desa setempat dan pengurus kelompok Barokah dengan mengikuti prosedur standar physical distancing COVID-19 (Foto: Eko Budi P.)

Monitoring *BioRights* tahap IV ini memberi penilaian terhadap capaian kelompok dalam upaya advokasi pembuatan produk hukum tentang isu lingkungan di tingkat desa, dalam bentuk Perdes. Komponen ini memberikan nilai terbanyak dalam skema kerjasama *BioRights* dan oleh karenanya akan mengangkat nilai skor keberhasilan kegiatan *BioRights* setiap kelompok. Semoga pandemi COVID-19 segera berlalu sehingga kelompok-kelompok lainnya dapat segera menyelesaikan penetapan dan sosialisasi Perdes di desa masing-masing, serta melanjutkan kegiatan monitoring *BioRights*-nya.♦♦

(Eko Budi Priyanto, Yayasan Lahan Basah)

Perempuan dan Tambak

Berbeda dengan sektor pertanian, stigma bahwa usaha tambak adalah urusan laki-laki masih melekat di masyarakat Indonesia pada umumnya. Namun hal tersebut terbantahkan oleh Kelompok Kartini Bahari (KKB) Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. KKB merupakan sebuah organisasi petambak dengan anggotanya adalah mayoritas perempuan, dan terbentuk pada tahun 2018 setelah mengikuti program Sekolah Lapangan (SL) Pesisir yang diinisiasi oleh proyek Building with Nature (BwN) Indonesia. Mereka adalah istri-istri petambak di Desa Purworejo yang sehari-hari turut memegang peran penting dalam pengelolaan tambak keluarga.

Hasil wawancara dengan anggota KKB mengungkapkan bahwa meskipun mereka tidak sering terlihat bekerja di tambak, mereka banyak memegang peran dalam perencanaan dan pengambilan keputusan pengelolaan tambak sehari-hari bersama suami. Ketika akan memulai kegiatan budidaya, para istri turut serta membantu dalam penghitungan biaya operasional budidaya dan mendiskusikan berapa padat tebar benih dan kapan melakukan penebaran benih. Bahkan beberapa waktu belakangan ini mereka telah menginisiasi pembuatan pakan tambahan untuk meningkatkan produktivitas tambak keluarga mereka. Hal ini dilakukan karena mengingat rendahnya hasil panen yang diperoleh dan mahalnnya harga pakan yang ada di pasaran.

Pada umumnya, mayoritas petambak di Demak menerapkan sistem budidaya polikultur bandeng dan udang secara tradisional, yaitu budidaya dengan hanya mengandalkan pakan alami berupa plankton. Setelah mengikuti SL Pesisir peserta KKB menyadari bahwa ada banyak biota lain yang hidup di dalam tambak selain bandeng dan udang yang mereka tebar. Hal ini menyebabkan kompetisi nutrisi, sementara pakan yang tersedia hanya mengandalkan plankton-plankton yang tumbuh alami dan jumlahnya tidak mencukupi untuk pertumbuhan biota yang dibudidayakan. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang mereka

peroleh dari SL Pesisir, anggota KKB akhirnya terdorong untuk melakukan uji coba pembuatan pakan tambahan mandiri dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas tambak dan mengurangi biaya operasional budidaya. Kementerian Kelautan dan Perikanan pada era Ibu Menteri Susi Pujiastuti sebenarnya telah mencanangkan program sejenis, yaitu Gerakan Pakan Ikan Mandiri (GERPARI). Gerakan ini bertujuan untuk mendorong kemandirian bagi para pembudidaya perikanan untuk menyiasati mahalnnya pakan ikan komersil yang dijual di pasaran.

Pada awalnya anggota KKB hanya membuat pakan ikan tambahan dari bahan sederhana yaitu berupa fermentasi bekatul dan ikan rucah. Untuk membuat pakan ikan tersebut, anggota KKB menggunakan mesin penggiling sederhana skala kecil yang merupakan hibah dari kegiatan SL Pesisir BwN. Selanjutnya, melalui berbagai proses pembelajaran dan uji coba tentang pembuatan pakan, mereka terus berupaya untuk menyempurnakan pakan buatan mereka, meskipun dengan keterbatasan modal dan peralatan. Belum lama ini, mereka melakukan uji coba pembuatan pakan ikan dengan bahan baku tepung rajungan, bekerjasama dengan Kelompok Sido Makmur dari Desa Betahwalang, karena Desa Betahwalang merupakan produsen daging rajungan kemasan, dan Kelompok Sido Makmur memanfaatkan limbah cangkang rajungan tersebut menjadi tepung rajungan.

Pola pikir kritis dan semangat belajar terus menerus yang ditunjukkan anggota KKB merupakan bekal untuk menjadi petambak yang berdaulat. Dengan bekal tersebut, mereka akan menjadi petambak yang mandiri dan tidak tergantung dengan bantuan input produksi dari pihak luar, sesuai dengan yang ditargetkan pemerintah dengan program GERPARI. Upaya kerjasama KKB dengan Kelompok Sido Makmur Desa Betahwalang merupakan contoh dalam bersinergi dengan kelompok lain, yang juga dapat ditiru oleh kelompok dampingan program BwN di desa lainnya. ♦♦

(Indah Purwanti, Ketua Kelompok Kartini Bahari dan Weningtyas K., Yayasan Hutan Biru)

Info Tambak

Membuat Pakan Ikan Tambahan dengan Tepung Rajungan

Salah satu komponen biaya produksi budidaya tambak adalah pakan tambahan sebagai pendukung produktivitas budidaya. Sayangnya, pakan pabrikan dengan kualitas bagus harganya mahal dan sulit dijangkau oleh petambak tradisional. Memang di pasaran tersedia pakan pabrikan yang lebih murah, namun mengandung kadar protein yang rendah. Pada rubrik info tambak kali ini, Kelompok Kartini Bahari (KKB) akan berbagi informasi tentang pembuatan pakan tambahan secara mandiri dengan bahan dasar yang mudah diperoleh. Dengan membuat pakan tambahan sendiri, kita bisa mengetahui dengan pasti kandungan dalam pakan tersebut dan bisa mengatur kadar protein yang dikehendaki.

Adapun **peralatan yang diperlukan** untuk membuat pakan adalah sebagai berikut:

1. Mesin penggiling sederhana dengan kapasitas maksimal 20 kg.
2. Mesin pencetak pelet (jika ada).
3. Baskom besar untuk mencampur bahan-bahan.
4. Terpal/alas untuk menjemur pakan basah.
5. Spatula/sendok besar untuk mengaduk.

Bahan-bahan yang diperlukan dan rincian biaya untuk membuat 20 kg pakan adalah sebagai berikut:

No	Bahan baku	Kisaran harga
1	6 kg tepung rajungan	Rp 2.300
2	12 kg bekatul @ Rp 4000	Rp 48.000
3	½ ons ragi	Rp 4.000
4	2 kg tepung tapioka	Rp 16.000
5	1 liter minyak sayur	Rp 12.000
6	Bensin untuk mesin penggiling	Rp 15.000
7	10 liter MoL (dibuat sendiri dari limbah organik rumah tangga)	-
Total Biaya Produksi		Rp. 108.000

Cara membuat:

1. Campur tepung kanji dengan air bersih secukupnya dan masak hingga menjadi bubur.
2. Campur tepung rajungan dengan bekatul, lalu fermentasikan adonan tersebut dengan MoL selama 1-2 hari.
3. Campur adonan tepung rajungan dan bekatul yang sudah difermentasi dengan bubur kanji, ragi dan minyak sayur, kemudian aduk hingga tercampur dengan baik.
4. Masukkan adonan di atas ke dalam mesin penggiling sedikit demi sedikit sesuai dengan kapasitas mesin. Proses penggilingan dilakukan minimal sebanyak 2 kali.
5. Jemur hasil penggilingan dengan sinar matahari hingga kering.
6. Pakan yang telah kering dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki, serta mempertimbangkan ukuran ikan. Jika ada, bisa menggunakan mesin pencetak pelet.



Kelompok Kartini Bahari sedang mengolah pakan ikan tambahan (Foto: Weningtyas K.)

Berdasarkan rincian biaya di atas, perkiraan biaya yang diperlukan untuk membuat pakan ikan sebanyak 20 kg adalah Rp108.000 atau sekitar Rp5.400/kg. Pakan buatan KKB ini sudah diuji di laboratorium UNIKA Semarang dan hasilnya menunjukkan kadar kandungan protein sebesar 17,6%. Kandungan protein pakan tersebut masih dapat disesuaikan dengan menambahkan takaran bahan baku sumber protein. Dari informasi yang diperoleh di lapangan, harga pakan ikan termurah dengan kandungan protein 16% adalah Rp6.000/kg. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pakan yang dibuat secara mandiri ini mengandung protein yang lebih tinggi dengan harga yang lebih murah dibandingkan pakan yang dijual di pasaran dengan harga terendah.

Pakan buatan ini memang masih jauh dari sempurna, terutama untuk kandungan protein dan daya apung, karena setidaknya bandeng membutuhkan sekitar 30% protein untuk mendukung proses tumbuh kembangnya. Namun kadar protein tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau keinginan petambak dan bahan baku yang tersedia. Setidaknya pakan buatan tersebut masih lebih ekonomis dibanding pakan pabrikan yang dijual di pasaran dengan jumlah protein yang sama ••

(Indah Purwanti, Ketua Kelompok Kartini Bahari dan Weningtyas K., Yayasan Hutan Biru)

Kalimat Berhikmah

“Rasulullah SAW bersabda: “Tha’un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah SWT untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya.” (HR Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid)



Program *Building with Nature* (BwN) merupakan program perlindungan pesisir dan revitalisasi pertambakan di wilayah pesisir Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Kegiatan restorasi pantai dilakukan dengan menggunakan teknik struktur permeabel yaitu sebuah struktur perangkat sedimen pada daerah yang terpapar erosi dan abrasi, sehingga akan terbentuk sarana tumbuh bagi mangrove secara alami. Sementara itu, kegiatan revitalisasi budi daya tambak dilakukan melalui pengelolaan tambak berkelanjutan, yaitu perpaduan antara kegiatan budi daya dengan pelestarian mangrove. Sasaran kegiatan BwN saat ini adalah 6.000 ha tambak di sepanjang



20 km sempadan pantai Kabupaten Demak, serta meningkatkan ketahanan sekitar 70.000 masyarakat rentan di wilayah tersebut.

Program BwN didanai oleh Sustainable Water Fund (SWF) dan International Climate Initiative (IKI), dan di Indonesia kegiatan ini dilaksanakan oleh konsorsium EcoShape yang terdiri dari Wetlands International, Deltares, Imares, Witteveen+Bos, bekerja sama dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Kemenpupera), Universitas Diponegoro dan Yayasan Blue Forest.

Konsorsium Program Building with Nature di Indonesia

